

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semarang merupakan sebuah kota yang multikultural dan memiliki banyak kawasan peninggalan zaman Hindia Belanda salah satunya yaitu kawasan Serayu. Pada zaman Hindia Belanda kawasan ini sebagai permukiman atau asrama Belanda. Pada masa itu, kawasan Serayu dikelola oleh Pemerintah Kota Semarang. Sehingga, orang-orang yang tinggal di kawasan Serayu awalnya hanya diperbolehkan menyewa saja dan tidak diperbolehkan membeli.¹

Kawasan Serayu terbagi menjadi dua RW yaitu Rw 5 dan Rw 7. Namun, untuk lokasi Serayu sendiri biasa dikenal dengan sebutan Gang I sampai VI. Sebagian besar kawasan Serayu menjadi lokasi padat penduduk karena di setiap rumah tidak berjarak dan untuk sarana jalan hanya terdapat gang-gang kecil yang berukuran 2 meter.² Karakteristik kawasan Serayu sendiri ialah etnis Jawa-Tionghoa dan multi-agama mulai dari Budha, Kristen, Katolik, Khonghucu, dan Islam. Namun untuk agama Islam, Khonghucu dan Budha termasuk minoritas, sedangkan untuk agama Kristen dan Katolik termasuk mayoritas.³

Pada zaman Hindia Belanda kawasan ini sebagai permukiman atau asrama Belanda. Dulu orang-orang yang tinggal di kawasan Serayu harus menyewa terlebih dahulu. Namun dalam perkembangannya, orang-orang mulai berdatangan

¹ Hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 24 Agustus 2022, narasumber Bu Marta.

² Hasil observasi yang dilakukan selama 3 kali Pada tanggal 18,23 & 24 Agustus 2022

³ Hasil wawancara dengan Pak Bambang selaku Wakil Ketua RW 05 pada tanggal 23 September 2022.

dari luar kota itu kebanyakan memang dari Tionghoa. kawasan Serayu menjadi kawasan multi-etnis. Penduduk di kawasan Serayu sangat bervariasi mulai dari penduduk Jawa-Tionghoa asli hingga pendatang. Di mana orang-orang keturunan Tionghoa di kawasan Serayu mempunyai kehidupan yang berdampingan dengan orang-orang Jawa. Dulu masyarakat Tionghoa-Jawa memiliki kehidupan berinteraksi dan penuh toleransi. Contoh halnya ketika ada perayaan Imlek orang Jawa mendatangi rumah-rumah Tionghoa untuk silaturahmi, dan sebaliknya jika orang Jawa ada perayaan Idul Fitri orang-orang Tionghoa juga bersilaturahmi ke rumah-rumah orang Jawa. Akan tetapi hal tersebut kini sudah jarang dilakukan.⁴ Kemudian, beberapa orang Tionghoa yang ekonominya menengah ke atas dan mempunyai pendidikan tinggi lebih tertutup dan jarang berinteraksi, sedangkan untuk orang Tionghoa yang ekonominya pas-pasan dan mempunyai pendidikan, biasanya mau berinteraksi dengan penduduk lain.

Prof. Wang Gungwu (Hirscham, 1988) menyatakan budaya masyarakat Tionghoa mempunyai beragam etnis Tionghoa dan *Chinese diaspora* di Indonesia, diantaranya adalah identitas nasional (*national identity*), identitas komunal (*communal identity*), identitas histori (*historical identity*), identitas kelas (*class identity*), dan identitas budaya (*cultural identity*). Wang mengemukakan bahwa identitas Tionghoa modern saat ini bukan mengenai budaya Tionghoa melainkan budaya barat karena budaya Asia cenderung mudah mengadaptasi bahasa, budaya, dan agama barat (Christian, 2017:13). Budaya menjadi konsep penting karena budaya seperangkat kepercayaan, nilai-nilai, adat istiadat yang

⁴ Hasil wawancara pada tanggal 24 Agustus 2022, narasumber Bu Yayuk.

diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, menyebabkan adanya perbedaan identitas antara generasi tua dan generasi muda etnis Tionghoa saat ini. Dari berbagai macam etnis Tionghoa, penulis memfokuskan terhadap identitas budaya.

Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena tergolong dalam sebuah kelompok etnis tertentu (Surokim, 2015:33). Jika dikaitkan dengan hubungan masyarakat, bagaimana masyarakat mengakui keberadaan yang dilihat maupun diketahui, sehingga identitas budaya yang ada menjadi pemahaman yang identik. Menurut Roger & Steinfatt 1999:97 (dalam Suryandari, 2017:21) terbentuknya identitas budaya karena adanya kehidupan yang saling mempengaruhi persepsi diri dari setiap kelompok atau anggota masyarakat melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karena itu, identitas budaya tidak akan ditinggal begitu saja, bahkan budaya cenderung menjadi pedoman kehidupan dimanapun. Menurut Sowell (dalam Samovar, dkk 2015:28) adanya budaya berguna untuk menurunkan pengetahuan dan pengalaman ke generasi berikutnya. Dalam sebuah penelitian yang berjudul “Eksistensi Identitas Kultural Di Tengah Masyarakat Multikultural dan Desakan Budaya Global” menjelaskan bahwa identitas budaya dapat ditelaah melalui penduduk asli, dimana penduduk setempat menyelenggarakan pesta adat, seni memperingati peristiwa penting dan hal-hal yang unik sebagai identitas budaya (Suryandari, 2017:24). Jadi, pada dasarnya budaya digunakan untuk proses identifikasi di dalam masyarakat.

Dalam budaya Tionghoa memiliki berbagai macam budaya baik dari segi bahasa, seni bangunan, seni musik, gaya busana, perayaan, atau festival hingga

seni pertunjukan. Namun, peneliti akan memfokuskan pada seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya yang disajikan dalam sebuah tontonan yang memiliki nilai-nilai budaya (Permanasari, dkk 2020:61). Salah satu seni pertunjukan yang sering kita jumpai yakni barongsai.

Barongsai merupakan kesenian asli Tionghoa. Barongsai juga merupakan salah satu warisan budaya Tionghoa yang hingga saat ini berkembang di Semarang. Berkembangnya barongsai di Semarang memungkinkan adanya bentuk akulturasi budaya Tionghoa. Dalam artikel yang berjudul “Barongsai, Kekhasan Dalam Perayaan Tahun Baru Imlek” menuliskan bahwa barongsai merupakan salah satu wujud akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Indonesia. Di Indonesia barongsai dikenal dengan nama “Barong” yang artinya boneka atau kostum dan “Sai” berasal dari kata Hokkian yang berarti singa (Chairunnisaak, dkk 2017:41). Barongsai merupakan seni pertunjukan yang sering dipergunakan untuk memperingati tradisi Imlek, maupun acara kepentingan ritual. Pertunjukan barongsai mempunyai peranan dalam kehidupan, bahkan mengandung nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Barongsai sebagai identitas budaya sangat melekat dengan etnis Tionghoa khususnya bagi masyarakat Tionghoa di kawasan Serayu. Salah satu pertunjukan barongsai yang ada di kawasan Serayu yakni sekelompok seni barongsai Koi Suci.

Kelompok barongsai Koi Suci merupakan kelompok seni pertunjukan dari Sasana *Lion* dan *Dragon Dance* Semarang yang diketuai oleh Herry Chandra

Irawan.⁵ Jumlah pemain yang ada di kelompok barongsai Koi Suci terdapat 20 anggota. Kelompok barongsai ini menampilkan nuansa yang berbeda karena barongsainya dibuat sendiri oleh kelompok mereka. Adanya kesenian barongsai ini tentunya sebagai bentuk penyelamatan budaya Tionghoa yang diwariskan secara turun-temurun serta melihat apakah pertunjukan barongsai masih dianggap penting oleh masyarakat Tionghoa khususnya di kawasan Serayu.

Berdasarkan observasi awal alasan peneliti memilih topik ini karena seni pertunjukan barongsai sebagian besar pemainnya didominasi oleh masyarakat Jawa. Kemudian, alasan penulis memilih kawasan Serayu karena kawasan Serayu merupakan kawasan campuran mulai dari etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Selain itu juga merupakan kawasan multi agama yakni, Islam, Katolik, Kristen, Khonghucu dan Budha. Maka berdasarkan uraian di atas, peneliti menarik rumusan masalah tentang bagaimana persepsi masyarakat Tionghoa terhadap budaya seni pertunjukan barongsai sebagai identitas kultural di kawasan Serayu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana persepsi masyarakat Tionghoa terhadap seni pertunjukan barongsai sebagai identitas kultural di kawasan Serayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini, adapun tujuan yang ingin penulis capai yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat Tionghoa terhadap seni pertunjukan Barongsai sebagai identitas kultural.

⁵ Dilihat dari akun Facebook Barongsai Koi Suci, <https://www.facebook.com/KoiSuciSemarang/>. Diakses pada tanggal 10 September 2022 pada pukul 13:56 WIB.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk melengkapi kajian komunikasi budaya khususnya pada proses pembentukan identitas budaya melalui tradisi kultural.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan maupun pembaca terhadap masyarakat kawasan Serayu mengenai komunikasi budaya tentang proses pembentukan identitas budaya melalui tradisi kultural.

1.5 Lokasi dan Tatakala Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Serayu, Kelurahan Bugangan Semarang.

1.5.2 Tatakala Penelitian

Untuk memperlancar kegiatan ini, maka penulis membutuhkan waktu dan jadwal kegiatan penelitian.

Table 1.1 Tatakala Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2022					
		Ags	Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1.	Menentukan topik						
2.	Menyusun Proposal Bab 1-3						
3.	Seminar Proposal						

4.	Pengumpulan Data						
5.	Analisis Data						
6.	Penulisan Laporan						
7.	Sidang Akhir						

1.6 Sistematika Penulisan Laporan Akhir

Dalam penulisan tugas akhir, penulis membuat laporan akhir yang terdiri dari V bab pembahasan, antara lain:

Bab I berjudul pendahuluan yang menguraikan tentang sub bab latar belakang permasalahan yang mendasari alasan penulis dalam melakukan penelitian mengenai identitas kultur. Dengan mengetahui dan dipaparkan latar belakang tersebut, terciptalah sub bab rumusan masalah yang merujuk ke pertanyaan penelitian bagaimana persepsi masyarakat Tionghoa terhadap seni pertunjukan barongsai sebagai identitas kultural. Tujuan penelitian ini berguna untuk menjawab pertanyaan yakni untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat Tionghoa terhadap seni pertunjukan barongsai sebagai identitas kultur. Dalam kegunaan penelitian ini bersifat teoritis dan praktis, serta sub bab tentang lokasi dan tatakala penelitian yaitu lokasi di kawasan Serayu.

Bab II yang berjudul tinjauan Pustaka yang menguraikan tentang sub bab tentang definisi-definisi dan penjelasan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Selain itu juga berisi uraian data sekunder atau tersier baik diperoleh dari buku, jurnal atau hasil penelitian yang dijadikan dasar asumsi untuk menjawab masalah yang diajukan oleh peneliti.

Bab III yang berjudul metode penelitian menguraikan lebih rinci dan runtut tentang sub bab rancangan penelitian, metode penelitian, teknik analisis data, teknik pengumpulan data, jenis data yang digunakan hingga penetapan subjek dan objek penelitian.

Bab IV yang berjudul kesimpulan dan saran yang diuraikan dalam bentuk pernyataan secara jelas sehingga tidak menimbulkan penafsiran lain. Berupa hasil analisis penelitian berdasarkan teori yang digunakan serta hasil dari data-data yang ditemui di lapangan mengenai pembahasan persepsi masyarakat Tionghoa terhadap seni pertunjukan sebagai identitas kultur.

Pada bab V yang berjudul penutup menjelaskan tentang kesimpulan akhir penelitian dan serta saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman yang ditemui di lapangan.